



KAJIAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA PUISI SAWER PENGANTIN SUNDA SEBAGAI USULAN BAHAN AJAR PUISI RAKYAT DI KELAS VII SMP

A Semiotic Study of Roland Barthes on The Sundanese Bride's Sawyer Poem as A Proposal for Teaching Materials for Folk Poetry in Grade VII Junior High School

**Wachyudin, Dwi Purwati, Anwar Faris, Yasifa Erida Dzulhijah,
Diva Raehandika, & Miftahul Malik**

Universitas Islam Nusantara

Jalan Soekarno-Hatta No. 530, Kota Bandung, Prov. Jawa Barat

wachyudin@uninus.ac.id; dwipurwatidwi054@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 31 Juli 2024—Direvisi Akhir Tanggal 24 November 2024—Disetujui Tanggal 2 Desember 2024

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i2.7825>

Abstrak

Penelitian dilakukan guna mengetahui makna yang terdapat pada puisi sawer pengantin yang nantinya akan dijadikan sebagai usulan bahan ajar puisi rakyat kelas VII SMP. Puisi sawer pengantin yang dikaji adalah puisi sawer dengan aturan pupuh kinanti dan asmarandana, yang akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Makna denotatif dan makna konotatif menjadi poin penting dalam penelitian ini karena hasil analisis makna tersebut akan bisa digunakan sebagai usulan bahan ajar puisi rakyat di kelas VII SMP, yang selanjutnya dibuatkan modul pembelajaran puisi rakyat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami bahasa tulis dan lisan masyarakat serta perilaku yang dapat diamati. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna konotatif dari puisi sawer pengantin Sunda adalah permohonan kepada Tuhan agar harapan kedua mempelai senantiasa terpenuhi dan mendapatkan yang terbaik dalam hidup rumah tangga mereka. Teks puisi sawer pengantin Sunda memiliki lima makna secara denotatif: ketakwaan kepada Tuhan, harapan, tanggung jawab, kasih sayang, dan budi pekerti. Makna denotatif dan konotatif yang telah dianalisis bisa dijadikan sebagai acuan dari usulan bahan ajar puisi rakyat di kelas VII sekolah menengah pertama. Karena pada fase D kurikulum merdeka peserta didik diharapkan mampu untuk membaca dan memirsa isi dari puisi rakyat.

Kata-Kata Kunci: semiotika, sawer, makna denotatif, makna konotatif, usulan bahan ajar, puisi rakyat

Abstract

The research was carried out to find out the meaning contained in the bride's sawer poem which will later be used as a proposal for teaching materials for class VII junior high school folk poetry. The bride's sawer poems studied are sawer poems with the rules of pupuh kinanti and asmarandana, which will be analyzed using the Roland Barthes semiotics approach. Denotative meaning and connotative meaning are important points in this study because the results of the meaning analysis will be used as a proposal for teaching materials for folk poetry in grade VII of junior high school, which is then made a folk poetry learning module. The research method used is a qualitative descriptive method that aims to understand the written and oral language of the community and observable behavior. The results of the analysis show that the connotative meaning of the Sundanese bride sawer poem is a request to God so that the expectations of the bride and groom are always fulfilled and get the best in their married life. The text of the Sundanese bride sawer poem has five meanings denotatively: piety to God, hope, responsibility, affection, and ethics. The denotative and connotative meanings that have been analyzed can be used as a reference for the proposed teaching materials for folk poetry in grade VII of junior

high school. Because in phase D of the independent curriculum, students are expected to be able to read and watch the content of folk poetry.

Keywords: *semiotics, sawer, denotative meaning, connotative meaning, proposed teaching materials, folk poetry.*

How to Cite: Wachyudin, Purwati, D., Faris, A., Dzulhijah, Y. E., Raehandika, D., & Malik, M. (2024). Kajian Semiotik Roland Barthes pada Puisi Sawer Pengantin Sunda sebagai Usulan Bahan Ajar Puisi Rakyat di Kelas VII SMP. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 307—321. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.7825>

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu jenis sastra klasik yang sangat populer di Indonesia karena diwariskan secara turun temurun melalui media lisan dan mulut ke mulut (Endraswara, 2006). Puisi rakyat merujuk pada bentuk sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat tertentu dan diwariskan secara turun-temurun. Puisi ini sering kali digunakan sebagai ekspresi budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam konteks ini, puisi rakyat mencakup berbagai jenis puisi seperti pantun, syair, dan mantra, yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Lestari (2021), puisi rakyat juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan sosial yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan.

Karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realitas masa lalu (Nurhuda et al., 2023). Puisi rakyat menjadi salah satu bentuk sastra yang mencerminkan kearifan lokal, tradisi, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Indonesia mempunyai ragam puisi rakyat yang sangat beragam dari berbagai suku seperti suku Jawa, dan terdapat sajak rakyat yang wajib di-tembang-kan dan dinyanyikan. Puisi rakyat suku Jawa yang di-tembang-kan dan dinyanyikan dibagi menjadi tiga kategori: sekar ageung, sekar tengah, dan sekar alit. Puisi rakyat bukan hanya terdapat di Jawa tetapi puisi rakyat yang di-tembang-kan dan dinyanyikan juga ada di suku Sunda, yaitu sawer.

Puisi yang ditulis oleh orang-orang Sunda ini bukan hanya karya sastra itu juga merupakan bagian integral dari budaya dan kehidupan masyarakat Sunda. Puisi sawer merupakan salah satu puisi rakyat Sunda yang masih dilestarikan hingga saat ini (Zainul Ali, 2021). Puisi ini biasanya dibacakan saat prosesi pernikahan adat Sunda sebagai bentuk doa dan harapan untuk kebahagiaan pasangan pengantin.

Kita dapat melihat perkembangan puisi Indonesia melalui model-model yang menunjukkan perkembangan berbagai jenis tipografi dan strukturnya. Struktur puisi juga berbeda dari zaman ke zaman dalam struktur fisik, makna, dan temanya. Oleh karena itu, sawer termasuk ke dalam puisi dikarenakan menurut tipografi dan modelnya sawer termasuk teks yang memiliki struktur puisi sawer memiliki hubungan yang erat dalam hal struktur bahasa, tipografi, atau bentuk fisiknya dengan puisi. Hubungan ini memberikan nilai estetika dalam struktur bahasa tersebut, yang meliputi: jumlah baris per bait, jumlah suku kata per baris, jumlah bait per puisi, serta aturan mengenai rima dan ritma.

Puisi rakyat suku Sunda jarang sekali tersorot menjadi sebuah penelitian, tetapi berbeda halnya dengan sawer pengantin, sudah ada beberapa penelitian mengenai sawer pengantin sebelumnya. Penelitian puisi sawer pengantin dilakukan karena tidak semua orang bisa menjadi seorang juru sawer sebab penutur sawer itu sendiri yang terbatas. Teks puisi sawer pengantin juga memakai bahasa Sunda yang tidak sembarangan, bahasa Sunda yang digunakan adalah bahasa Sunda buhun, atau bahasa Sunda kuno yang tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Sunda. Faktanya, saat ini banyak orang Sunda yang tidak dapat memahaminya. Meskipun begitu bahasa yang disampaikan mengandung banyak pesan moral yang berharga dalam kehidupan, serta menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang memancarkan nilai-nilai sakral, salah satunya adalah menjadi instrumen penting dalam proses pendidikan.

Dalam KBBI V, sawer merupakan tradisi dimana penonton meminta uang atau penonton memberikan uang kepada pelaku (dalam pertunjukan keliling, kuda kepang, topeng, dan lain-lain). Membagikan uang, beras, dan lain-lain kepada para tamu calon pengantin. Sedangkan menurut Kamus Besar Sunda terbitan Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda (LBSS), sawer berarti nasehat kepada kedua mempelai dalam bentuk puisi yang mengiringi lagu-lagu berisi nasehat orang tua. Nasihat atau petuah tersebut disampaikan dalam bentuk pupuh, mengikuti aturan mengenai jumlah suku kata, jumlah baris, dan bunyi akhir pada setiap bait. Puisi sawer ini memiliki banyak sekali variasi di setiap daerah di Jawa Barat, contohnya Tasikmalaya, Bandung, Sumedang, Cianjur dan lainnya memiliki maksud yang sama tetapi dalam penuturannya berbeda.

Bahasa yang digunakan dalam sawer pengantin adalah bahasa Sunda buhun (bahasa Sunda kuno), meskipun begitu tugas pelaksanaannya selalu dilakukan oleh seseorang yang terbiasa melakukan sawer yang kemudian sering disebut juru sawer. Dalam pelaksanaannya menurut (Logita, 2019), sawer pengantin sering disertai oleh alat musik tradisional seperti suling dan kecapi, tetapi ada juga yang melaksanakannya tanpa diiringi alat musik. Suasana yang hening menambah kekhidmatan acara sawer pengantin.

Puisi sawer pengantin seiring berjalannya waktu eksistensinya mulai memudar dibandingkan dengan puisi rakyat suku Sunda lainnya. Terlebih lagi dalam pembelajaran sastra di sekolah, puisi rakyat Sunda sulit kita jumpai dalam bahan ajar maupun sumber ajar pada kurikulum yang digunakan. Kebanyakan puisi rakyat memiliki bahan dan sumber ajar berasal dari puisi rakyat suku melayu. Selain itu, banyak orang yang tidak tahu apa arti puisi sawer pengantin. Yang mereka ketahui hanyalah bahwa itu adalah tradisi orang Sunda dan hiburan. Akibatnya, sastra lisan di Indonesia terkadang dilupakan dan diabaikan.

Puisi sawer yang dijadikan penelitian mengandung banyak makna yang terdapat dalam setiap baitnya (Hartinah, 2019). Makna yang disampaikan secara implisit atau tersirat, namun diwujudkan dalam simbol-simbol teratur yang membentuk satuan semiotik yang sistematis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti sangat tertarik untuk mencari dan menafsirkan tanda-tanda agar pendengar dan pembaca dapat mengetahui makna sebenarnya yang mereka harapkan dari puisi sawer.

Penelitian sejenis yang menggunakan pendekatan semiotik dengan objek puisi pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antaranya Rahmah (2023) yang menulis terkait dengan analisis semiotika dalam puisi “Barang Kali Karena Bulan” Karya WS Rendra, Utari (2016) dan Prasetyo (2023) melakukan analisis semiologi puisi karya Kahlil Gibran, Maghfiroh & Wilyanti (2022) menggunakan kajian mitologi atas mitos kredo puisi Sutardji Calzoum Bachri, Mawaddah & Supena (2023) menggunakan analisis semiotik pada kumpulan puisi “Kopi, Kretek, Cinta” karya Agus R Sarjono, Ifnaldi & Carolina (2023) menggunakan semiotik dalam Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono (Suatu Kajian Semiotik), Azizah & Hidayatullah (2023) mengungkap makna denotasi dan konotasi dalam puisi “Al-Quds” karya Nizar Qabbani, Kanzunudin (2022) menganalisis semiotik pada puisi ‘Ibu’ karya D. Zawawi Imron, Muslim (2023) menggunakan tinjauan semiotikan atas representasi nasionalisme dalam puisi Mahmud Darwisy, hingga Lestari (2024) yang bahkan melakukan sintesis produksi puisi oleh kecerdasan buatan yang mengungkap keterbatasan fungsi simbol dan tanda perspektif semiotika.

Penelitian terkait dengan puisi sawer pun pernah dilakukan di antaranya oleh Kusmayadi (2018) yang menelaah tradisi sawer pengantin sunda, Hartinah (2019) menggali nilai karakter yang terkandung dalam puisi sawer khitanan, Supinah (2006) menulis terkait dengan sawer sebagai komunikasi simbolik pada adat tradisi suku Sunda dalam upacara setelah perkawinan, dan Rinaldy dkk., (2023) yang mendeskripsikan makna dan nilai filosofi dalam kidung sawer pengantin adat sunda serta pemanfaatannya sebagai bahan proyek penguatan profil pancasila tema kearifan lokal di SMA. Dengan demikian, kajian semiotik terhadap puisi sawer pengantin

Sunda menarik untuk dilakukan. Terlebih lagi penelitian ini diharapkan dapat menjadi usulan bahan ajar puisi rakyat di jenjang SMP kelas VII.

LANDASAN TEORI

Terlepas dari tanda-tanda dalam puisi sawer yang diinterpretasikan sehingga menemukan makna yang sebenarnya, pengimplementasian puisi sawer sebagai usulan bahan ajar puisi rakyat sangat dibutuhkan sebagai upaya peningkatan minat siswa terhadap budaya lokal khususnya puisi rakyat. Hal ini sejalan dengan konsep semiotika Roland Barthes yang mencakup berbagai teori dan pendekatan untuk memahami tanda-tanda atau simbol-simbol yang ada dalam bahasa dan budaya. Barthes menyatakan bahwa bahasa dan budaya adalah sistem tanda yang kompleks, dan bahwa tanda-tanda itu sendiri adalah hasil dari sejarah dan kebudayaan yang mempengaruhi cara mereka digunakan (Mustofa et al., 2017)

Teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna denotasi (makna literal) dan konotasi (makna tersirat) dalam teks puisi sawer. Barthes mengemukakan bahwa teks, baik dalam bentuk tulisan atau ucapan, bukan hanya sekadar representasi dari makna yang sudah ada, tetapi sebuah struktur yang dibangun dari tanda-tanda yang saling berinteraksi. Menurut (Barthes, 1977), setiap tanda dalam teks (baik itu kata, gambar, atau simbol) memiliki dua lapisan makna: pertama, makna denotatif, yang bersifat objektif dan dapat dipahami oleh banyak orang, dan kedua, makna konotatif, yang lebih subjektif dan dipengaruhi oleh konteks budaya serta nilai-nilai sosial.

Dalam konteks puisi sawer pengantin Sunda, teori ini membantu mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam puisi berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual yang lebih dalam, yang tidak hanya terbatas pada arti kata-kata saja, tetapi juga pada nilai-nilai budaya yang tersemat di dalamnya. Seperti yang dijelaskan (Barthes, 1977), makna konotatif ini bisa berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat.

Kristeva (1980) juga mengembangkan ide ini dengan memperkenalkan konsep "intertekstualitas", yaitu ide bahwa teks tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung dengan teks lain yang ada dalam budaya. Menurut Kristeva, setiap teks adalah hasil interaksi dengan teks-teks sebelumnya dan menciptakan makna baru. Dalam hal ini, puisi sawer pengantin tidak hanya bisa dipahami dalam konteks kulturalnya, tetapi juga sebagai bagian dari wacana yang lebih luas tentang tradisi, ritual, dan interaksi sosial dalam masyarakat Sunda.

Pemahaman makna tidak sama dengan pemahaman semantik. Makna adalah hubungan antara elemen bahasa, terutama kata-kata. Menurut Palmer (dalam Nuraida et al., 2023) menyatakan bahwa makna hanya terbatas pada intrabahasa. Mengkaji atau memberikan makna suatu kata berarti mempelajari kata-kata yang memiliki hubungan makna yang membedakannya dari kata lain. Dalam kasus ini, arti mengacu pada makna leksikal yang biasanya ada dalam kamus sebagai leksikon.

Semua makna budaya diciptakan melalui sistem keteraturan makna dan simbol yang digunakan individu untuk mendefinisikan dunia mereka, mengungkapkan persamaan mereka, dan menciptakan perasaan dan penilaian mereka. Pengetahuan kebudayaan tidak hanya kumpulan istilah rakyat atau kategori simbol lainnya. Sebagian besar orang setuju untuk menggunakan simbol atau lambang sebagai pengganti.

Menurut Kleden (dalam Karimah et al., 2022), nilai sama dengan makna. Nilai atau makna memiliki hubungan dengan kebudayaan, atau lebih khusus lagi dengan dunia simbolik kebudayaan. Pengetahuan, kepercayaan, simbol, dan makna berhubungan dengan nilai, menurut perspektif ini. Sebuah sistem nilai budaya terdiri dari ide-ide yang muncul dan berkembang dalam pikiran seseorang sebagai anggota masyarakat. Ide-ide ini sangat terkait dengan prinsip-prinsip yang mereka anggap penting dalam hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati (Umayu & Harjito, 2017). Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif berbentuk kata dan kalimat yang memiliki makna. Oleh karena itu, menurut (Pratama, 2023) menggunakan pendekatan kualitatif cocok untuk mengkaji teks-teks tradisional Indonesia, termasuk puisi rakyat. Dalam bukunya, ia menunjukkan bagaimana analisis kualitatif dapat membuka wawasan tentang makna kultural dan sosial yang terkandung dalam puisi rakyat seperti sawer pengantin yang membangun identitas budaya masyarakat.

Dalam penelitian ini, objek yang akan dikaji adalah teks puisi sawer dari buku karya Ajip Rosidi berjudul *Sawer Jeung Pupujian* yang diterbitkan pada tahun 2011. Puisi yang dipilih adalah karya seorang penutur dengan sebutan K.T.S. Metode penelitian kualitatif dianggap cocok untuk objek ini.

Penelitian ini menggunakan kajian semiotik Roland Barthes untuk analisisnya. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji keterkaitan puisi sawer dengan nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam puisi tersebut. Hasil penelitian akan disusun secara runtut dan jelas sesuai dengan pedoman penelitian kualitatif yang diterapkan.

PEMBAHASAN

Makna Denotasi dan Konotasi Pada Puisi *Sawer Pengantin Sunda*

Saat memahami kata atau kalimat, ada dua tahap yang harus diperhatikan menurut teori Roland Barthes. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terbaru terhadap puisi sawer. Pertama, sistem denotasi atau sebutan tingkat pertama menggambarkan makna primer pertama. Sistem ini menyangkut hubungan antara ekspresi (makna) dan isi (content), serta proses (hubungan) integrasinya dalam dunia luar. Denotasi mengacu pada sesuatu yang dianggap bermakna menurut akal sehat (kebanyakan orang) atau oleh orang lain. Penjelasan semiotika Roland Barthes diperkuat dengan menambahkan pemikiran bahwa tanda-tanda dalam puisi dapat menggambarkan kompleksitas budaya lokal, sebagaimana disebutkan dalam (Sutrisno, 2023). Berikutnya adalah sistem konotasi, atau makna tingkat kedua. Sistem menggambarkan interaksi yang terjadi ketika karakter bertemu dengan emosi dan nilai budaya pengguna.

Berikut bait pertama pada puisi *sawer* dari K.T.S pada pupuh kinanti (Ajip Rosidi, 2011) dengan terjemahannya.

*Neda agung cukup lumur
mugi maparinan widi
badé nyelang nyawér heula
ngedalkeun kereteg ati
wakil nu kagungan hajat
ka putra tawis miasih*

Mohon maaf kepada semuanya
semoga memberikan izin
akan melakukan *sawer* terlebih dahulu
mengeluarkan suara hati
mewakili yang punya pesta
kepada anak tanda mengasihi

Makna denotasi yang terkandung dalam bait pertama adalah “mohon maaf kepada semuanya, semoga memberikan izin, akan melakukan *sawer* terlebih dahulu, mengeluarkan suara hati, mewakili yang punya pesta, kepada anak tanda mengasihi.

Makna konotasi yang terkandung dalam bait pertama adalah sebelum melakukan *sawer*, juru *sawer* memohon maaf dan izin terlebih dahulu untuk mengeluarkan isi hati dalam beberapa bait puisi untuk mewakili orang tua pengantin yang memiliki pesta pernikahan sebagai tanda kasih sayang kepada kedua pengantin.

Berikut bait kedua pada puisi *sawer* dari K.T.S pada pupuh kinanti (Ajip Rosidi, 2011) dengan terjemahannya.

*Muka tutungkusan kalbu
galindeng kawening batin
anu clik putih clak hérang
mekelan nu laki-rabi
tawis tineung mikamelang
catetkeuneun dina galih*

membuka bungkus dalam hati
bunyi lembut suara hati
yang putih dan bersih
membekali yang berumah tangga
sebagai tanda khawatir
catatan dalam hati

Makna denotasi yang terkandung dalam bait kedua adalah membuka bungkus dalam hati, bunyi lembut suara hati, yang putih dan bersih, membekali yang berumah tangga, sebagai tanda khawatir, catatan dalam hati.

Makna konotasi yang terkandung dalam bait kedua adalah dengan membuka hati yang terbungkus menyuarakan suara hati sebagai nasihat yang baik untuk bekal yang baru saja berumah tangga sebagai tanda khawatir dari orang tua dan harus dicatat dalam hati.

Berikut bait ketiga pada puisi *sawer* dari K.T.S pada pupuh kinanti (Ajip Rosidi, 2011) dengan terjemahannya.

*Sujud sukur ka Yang Agung
bingah anu tanpa tanding
manah ibu sareng rama
wiréh Eulis jatukrami
kénging jodo keur panutan
cocog lahir sareng batin*

sujud syukur kepada Tuhan YME
Kebahagiaan yang tak terhingga
hati ibu dan ayah
karena cantik telah berjodoh
mendapat pasangan sebagai panutan
cocok lahir dan batin

Makna denotasi yang terkandung dalam bait ketiga adalah sujud syukur kepada Tuhan YME. Kebahagiaan yang tak terhingga, hati ibu dan ayah, karena cantik telah berjodoh, mendapat pasangan sebagai panutan, cocok lahir dan batin.

Makna konotasi yang terkandung dalam bait ketiga adalah ucapan syukur kepada Tuhan YME karena kebahagiaan yang tidak terhingga dalam hati ibu dan ayah sebab anak gadisnya telah menikah, menjadikan suaminya sebagai panutan yang sesuai lahir dan batinnya.

Berikut bait keempat pada puisi *sawer* dari K.T.S pada pupuh kinanti (Ajip Rosidi, 2011) dengan terjemahannya.

*Sepuh mung kantong jumurung
jajap ku du'a pépéling
nyampaykeun rasa kamelang
regepkeun masingna tigin
anggoeun bekel kurenan
Ujang Eulis mugi yakin*

orang tua hanya mengantarkan
mengantar dengan doa dan amanat
menyandarkan rasa khawatir
perhatikan dengan seksama
untuk bekal menikah
ganteng dan cantik semoga yakin

Makna denotasi yang terkandung dalam bait keempat adalah orang tua hanya mengantarkan mengantar dengan doa dan amanat menyandarkan rasa khawatir perhatikan dengan seksama untuk bekal menikah ganteng dan cantik semoga yakin.

Makna konotasi yang terkandung dalam bait keempat adalah orang tua hanya bisa mengantarkan dengan doa dan nasihat sebagai rasa khawatir maka harus diperhatikan untuk bekal dalam berumah tangga semoga kedua pengantin percaya kepada nasihatnya.

Berikut bait pertama pada puisi *sawer* dari K.T.S pada pupuh Asmarandana (Ajip Rosidi, 2011) dengan terjemahannya.

*Mungguhing nu laki-rabi
sering ngalaman cocoba
lamun urangna talobéh
laku jeung lampah gagabah
karudetan tumiba
patumpuk patumbu-tumbu
hoyong senang téh marubah*

sedangkan yang hidup berumah tangga
sering mengalami cobaan
jika kita tidak berhati-hati
tingkah laku yang gegabah
masalah akan datang bertumpuk
dan bersambung-sambung
ingin bahagia malah menjadi susah

Makna denotasi yang terkandung dalam bait pertama adalah sedangkan yang hidup berumah tangga sering mengalami cobaan jika kita tidak berhati-hati tingkah laku yang gegabah masalah akan datang bertumpuk dan bersambung-sambung ingin bahagia malah menjadi susah

Makna konotasi yang terkandung dalam bait pertama adalah dalam membangun sebuah rumah tangga kita akan selalu mendapatkan cobaan dan jika dalam berumah tangga tidak berhati-hati dengan melakukan tindakan yang gegabah maka masalah akan terus datang, yang akhirnya keinginan untuk bahagia akan berubah menjadi kesengsaraan.

Berikut bait kedua pada puisi *sawer* dari K.T.S pada pupuh Asmarandana (Ajip Rosidi, 2011) dengan terjemahannya.

*Mangka sing asak pamilih
misahkeun mana nu ulah
bok bisi urang kapangloh
katurug-turug nu salah
matak mubah garaplah
kantun bingung manah ngangluh
mending rintih nimbang polah*

maka harus benar dalam memilih
memisahkan mana yang dilarang
jika kita dituduh
ke bawa-bawa yang salah
maka sia-sia semuanya
tersisa kebingungan dan kegelisahan
sebaiknya berhati-hati dalam bertindak

Makna denotasi yang terkandung dalam bait kedua adalah maka harus benar dalam memilih memisahkan mana yang dilarang jika kita dituduh ke bawa-bawa yang salah maka sia-sia semuanya tersisa kebingungan dan kegelisahan sebaiknya berhati-hati dalam bertindak.

Makna konotasi yang terkandung dalam bait kedua adalah sebagai manusia kita harus dapat memilih apa hal benar dan apa hal yang salah, apa yang dilarang serta diperbolehkan, karena jika kita tiba-tiba tertuduh dan terbawa masalah hanya akan membuat semua kebaikan sia-sia sehingga hanya tersisa kebingungan dan kegelisahan pada diri saja

Berikut bait ketiga pada puisi *sawer* dari K.T.S pada pupuh Asmarandana (Ajip Rosidi, 2011) dengan terjemahannya.

*Laki-rabi masing tigin
runtut-raut jeung panutan
titip cepil sareng panon
sepuh raos dadanguan
tur raos titingalan
putra mantu runtut rukun
Eulis Ujang saaleutan*

berumah tangga harus setia
selaras satu sama lain
menjaga telinga dan matanya
orang tua enak mendengarnya
dan enak dilihatnya anak
dan mantu rukun bahagia
cantik dan ganteng sejalan

Makna denotasi yang terkandung dalam bait ketiga adalah berumah tangga harus setia selaras satu sama lain menjaga telinga dan matanya orang tua enak mendengarnya dan enak dilihatnya anak dan mantu rukun bahagia cantik dan ganteng sejalan

Makna konotasi yang terkandung dalam bait ketiga adalah dalam berkehidupan rumah tangga harus setia dan sejalan satu sama lain bersama pasangan dengan menjaga hati dan mata agar kedua orang tua kita senang mendengarnya serta senang melihat kedua anaknya satu tujuan.

Berikut bait keempat pada puisi *sawer* dari K.T.S pada pupuh Asmarandana (Ajip Rosidi, 2011) dengan terjemahannya.

*Keur istri anu binangkit
carogé anu tilawat
malar jodo henteu porot
ucap tindak téh dirumat
tara kalasar nyaruat
kecap lampah lemah-lembut
sararéh meungkeut duriat*

buat istri yang terampil
suami yang terhormat
agar hubungan tidak putus
ucapan dan perbuatan diperbaiki
jangan berbicara kasar perkataan
dan perbuatan harus lemah lembut
agar hubungan terus terikat

Makna denotasi yang terkandung dalam bait keempat adalah buat istri yang terampil suami yang terhormat agar hubungan tidak putus ucapan dan perbuatan diperbaiki jangan berbicara kasar perkataan dan perbuatan harus lemah lembut agar hubungan terus terikat

Makna konotasi yang terkandung dalam bait keempat adalah amanat untuk seorang istri maupun suami agar hubungan langgeng tidak putus, maka ucapan dan perbuatan keduanya harus diperbaiki agar hubungan terus terikat.

Berikut bait kelima pada puisi *sawer* dari K.T.S pada pupuh Asmarandana (Ajip Rosidi, 2011) dengan terjemahannya.

*Tebihkeun paaing-aing
najan salah hayang meunang
matak manjangkeun paréhéng
rumah tangga jadi camplang
jodona moal panjang
mending nurutan nu luhung
ngéléhan salahsaurang*

jauhkan sifat egois
walaupun salah ingin menang
sehingga memperpanjang pertengkaran
rumah tangga menjadi tidak sempurna
jodohnya tidak akan lama
lebih baik menuruti yang bijaksana
mengalah salah satu orang

Makna denotasi yang terkandung dalam bait kelima adalah jauhkan sifat egois walaupun salah ingin menang sehingga memperpanjang pertengkaran rumah tangga menjadi tidak sempurna jodohnya tidak akan lama lebih baik menuruti yang bijaksana mengalah salah satu orang

Makna konotasi yang terkandung dalam bait kelima adalah sebagai pasangan kita harus menjauhkan sifat egois walaupun baik wanita ataupun pria ingin menang salah satunya, hal tersebut dapat memperpanjang masalah dan pertengkaran rumah tangga jadi rumah tangganya

tidak akan lama, seharusnya mengikuti yang pendapatnya paling bijaksana dan salah satunya harus mengalah.

Berikut bait keenam pada puisi *sawer* dari K.T.S pada pupuh Asmarandana (Ajip Rosidi, 2011) dengan terjemahannya.

*Masing langgeng silih asih
lana silih pikanyaah
silih asuh bari soléh
sarta silih alap manah
tinangtu tumaninah
raos beunghar manah sepuh
dua pihakana baringah*

semoga tetap saling menyayangi
abadi selalu mengasihi
menyayangi dengan soleh
serta saling membahagiakan hati
pasti akan terasa nyaman
bahagia hati kedua orang tua
keduanya akan bahagia

Makna denotasi yang terkandung dalam bait keenam adalah semoga tetap saling menyayangi abadi selalu mengasihi menyayangi dengan soleh serta saling membahagiakan hati pasti akan terasa nyaman bahagia hati kedua orang tua keduanya akan bahagia

Makna konotasi yang terkandung dalam bait keenam adalah semoga dalam rumah tangganya tetap saling menyayangi dan mengasihi dan saling membahagiakan karena kedua orang tua pasti bahagia melihat kedua anaknya hidup bahagia.

Berikut bait ketujuh pada puisi *sawer* dari K.T.S pada pupuh Asmarandana (Ajip Rosidi, 2011) dengan terjemahannya.

*Ka sadérék para wargi
kudu nyaah tur ngajénan
pihak istri jeung carogé
ulah pisan kumagungan
pon kitu ka tatangga
urang hirup kudu rukun
di dunya ngarah jamuga*

kepada semua saudara
harus sayang dan menghargai
pihak istri dan suami
jangan berperilaku sombong
begitupun kepada tetangga
kita semua harus hidup rukun
di dunia agar bahagia

Makna denotasi yang terkandung dalam bait ketujuh adalah kepada semua saudara harus sayang dan menghargai pihak istri dan suami jangan berperilaku sombong begitupun kepada tetangga kita semua harus hidup rukun di dunia agar bahagia

Makna konotasi yang terkandung dalam bait ketujuh adalah kepada saudara juga harus saling menyayangi dan menghargai, jangan bersikap sombong kepada saudara begitu pun kepada tetangga harus hidup rukun.

Berikut bait kedelapan pada puisi *sawer* dari K.T.S pada pupuh Asmarandana (Ajip Rosidi, 2011) dengan terjemahannya.

*Ya Allah Gusti Yang Widi
sanget abdi nya paneda
barudak anu ngajarodo
mugi mulus tanpa céda
tebih tina gogoda
panjang-punjung lulut sadu
tuna tina pangrobéda*

Ya Allah Yang Maha Esa
saya memohon kepadamu
anak-anak yang berjodoh
semoga mulus tanpa cacat
jauh dari godaan
bersama selamanya
jauh dari segala perbedaan

Makna denotasi yang terkandung dalam bait kedelapan adalah Ya Allah Yang Maha Esa saya memohon kepadamu anak-anak yang berjodoh semoga mulus tanpa cacat jauh dari godaan bersama selamanya jauh dari segala perbedaan.

Makna konotasi yang terkandung dalam bait kedelapan adalah berdoa kepada Tuhan YME agar kedua mempelai berjodoh tanpa adanya kecacatan dalam hal apapun dan semoga dijauhkan dari segala godaan.

Menurut analisis makna konotatif puisi *sawer* pengantin Sunda, itu adalah permohonan kepada Tuhan agar kedua mempelai selalu bahagia dan mendapatkan yang terbaik dalam hidup rumah tangganya. Teks puisi *sawer* pengantin Sunda memiliki lima makna secara denotatif: ketakwaan kepada Tuhan, harapan, tanggung jawab, kasih sayang, dan budi pekerti. Sejalan dengan pendapat (Barthes, 1977) menjelaskan bahwa setiap tanda (dalam hal ini, kata-kata dalam puisi) memiliki dua level makna yang saling berhubungan. Dalam puisi *sawer* pengantin, makna konotatif yang terkandung dalam setiap bait menunjukkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan kebudayaan yang harus diteruskan oleh generasi muda.

1. Makna Kasih Sayang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, definisi kata "kasih" didefinisikan sebagai "perasaan sayang (cinta, suka kepada)", sedangkan definisi kata "sayang" didefinisikan sebagai "kasihan... sayang akan (kepada); mengasihi." Oleh karena itu, penentuan arti kata "kasih" harus dilakukan secara bersamaan, bukan terpisah antara keduanya.

Makna yang sebenarnya dari kasih merupakan sikap kita bagaimana memberikan yang terbaik bagi orang lain, termasuk dalam membahagiakan mereka, tanpa mencuri kebahagiaan mereka, dan membuka pintu hati untuk saling peduli. Namun, kasih ini berbeda dengan cinta, karena lebih menekankan pada perasaan kepedulian tanpa mengharapkan imbalan atas perbuatan kita terhadap orang yang kita kasihan. Karena itulah, setiap orang menginginkan untuk dicintai, karena melalui kasih sayang, seseorang dapat merasakan kebahagiaan yang sejati. Namun, jika kebencian mendominasi, itu dapat membawa kehancuran bagi suatu bangsa atau masyarakat.

2. Makna Ketakwaan Kepada Tuhan

Pada dasarnya, takwa merujuk pada sebuah kualitas yang sangat penting dan mutlak dalam jiwa seorang muslim yang sadar. Takwa membawa konsep menjaga dan memelihara diri sendiri serta masyarakat dari segala hal yang dapat merusak dan menghancurkan. Ini juga mencakup pengendalian diri manusia terhadap dorongan emosional dan hawa nafsunya, dengan mematuhi batasan-batasan yang ditetapkan oleh ajaran agama.

Takwa pada dasarnya merupakan kombinasi dari cinta dan takut, di mana seseorang memiliki kesadaran penuh atas segala perbuatannya, bahkan hingga ke hati yang terdalam yang diketahui oleh Allah SWT. Dengan demikian, individu yang memiliki takwa akan senantiasa taat pada perintah Allah dan menjauhi larangannya.

3. Makna Tanggung Jawab

Tanggung jawab, menurut KBBI V, adalah hal yang wajib dilakukan untuk memikul tanggung jawab apa pun, baik itu dalam hal memikul, menjalankan, atau menerima konsekuensinya. Tanggung jawab terletak pada pengakuan atas perbuatan dan perbuatan manusia, baik disengaja maupun tidak disengaja. Bertanggung jawab berarti bahwa setiap tindakan, perbuatan, atau sikap merupakan ekspresi dari nilai luhur, moral, keagamaan, atau kesusilaan. Ini menunjukkan sifat bertanggung jawab memiliki arti hidup dalam batas-batas norma, agama, dan nilai kesusilaan. Setiap tindakan, perbuatan, atau sikap yang bertentangan dengan prinsip atau norma agama atau kesusilaan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Sutaryo (2019) menyatakan bahwa puisi rakyat berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang mengajarkan nilai moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks puisi sawer pengantin, Sutaryo menyoroti bagaimana sawer menyampaikan pesan moral yang penting untuk mengajarkan tanggung jawab dan kasih sayang dalam kehidupan rumah tangga.

3. Makna Budi Pekerti

Secara harfiah, budi pekerti dalam bahasa Jawa, memiliki makna yang terkait dengan pikiran dan perbuatan. Kata "budi" merujuk pada pikiran, sedangkan "pekerti" merujuk pada perbuatan. Dengan demikian, budi pekerti atau budi pekerti dapat dipahami sebagai perbuatan yang terinspirasi oleh pikiran, menjadi wujud dari pemikiran, atau dikendalikan oleh pikiran.

Pada dasarnya budi pekerti mencerminkan sikap dan tindakan seseorang, keluarga, atau masyarakat ditinjau dari norma dan etika. Oleh karena itu, dalam pembahasan tentang budi pekerti dibahas nilai perilaku manusia atas dasar baik dan buruk dengan kriteria seperti agama, hukum, adat istiadat, tata krama, norma budaya, sosial atau adat istiadat nasional.

Kusuma (2021) mengemukakan bahwa puisi rakyat dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan nilai moral dan budi pekerti, sambil mengajarkan mereka tentang pentingnya melestarikan tradisi melalui pendidikan.

4. Makna Harapan

Harapan adalah kemampuan individu untuk menghasilkan jalur menuju tujuan yang diinginkan, didorong oleh motivasi. Ini merupakan kekuatan yang dapat membentuk dan memicu perubahan positif dalam hidup seseorang. Konsep harapan melibatkan proses berpikir tentang tujuan yang diinginkan, didorong oleh motivasi untuk mencapainya, serta pemikiran tentang cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Harapan adalah sebuah pemikiran yang memicu energi motivasi yang mendorong individu untuk mengambil langkah-langkah atau usaha-usaha yang diperlukan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Meskipun analisis ini mengungkapkan banyaknya nilai moral dan religius dalam puisi sawer pengantin Sunda, kita perlu mencatat bahwa pemahaman terhadap teks ini sangat bergantung pada latar belakang budaya dan kemampuan memahami bahasa Sunda Buhun. Banyak dari generasi muda Sunda yang tidak lagi mengerti bahasa kuno ini, yang dapat mengurangi kedalaman makna yang dimaksudkan oleh tradisi ini.

Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum yang mengajarkan bahasa Sunda kuno serta konteks sosial dan budaya di balik puisi rakyat ini. Hal ini penting agar generasi muda tidak hanya mempelajari struktur dan teknik puisi, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sikap kritis juga perlu diarahkan pada tantangan dalam melestarikan tradisi ini di era modern, di mana banyak tradisi budaya semakin terpinggirkan dalam pendidikan formal.

Pemanfaatan Puisi *Sawer Pengantin Sunda* Sebagai Usulan Bahan Ajar

Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII pada kurikulum merdeka memuat capaian pembelajaran (CP) untuk sekolah menengah pertama dimana termasuk ke dalam fase D. Berdasarkan capaian pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII memuat tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang berkenaan dengan puisi rakyat.

Relevansi puisi sawer dengan kurikulum merdeka ditekankan pada pengembangan kompetensi literasi budaya siswa. (Rahmadani, 2021)) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami sastra.

Pembelajaran puisi rakyat menurut kurikulum merdeka masuk pada materi pembelajaran kelas 7 sekolah menengah pertama. Maka dari itu usulan bahan ajar hasil penelitian ini termasuk ke dalam fase D dengan tujuan pembelajaran puisi rakyat hanya terdapat pada elemen menyimak, membaca dan memirsa menulis, serta berbicara dan mempresentasikan.

Tujuan pembelajaran puisi rakyat elemen menyimak, membaca dan memirsa yaitu peserta didik diharapkan bisa menemukan makna yang tersurat dan tersirat dari teks puisi rakyat dengan tepat. Sedangkan tujuan pembelajaran puisi rakyat menulis, berbicara dan mempresentasikan peserta didik diharapkan bisa menyampaikan tulisan berdasarkan imajinasi secara indah dan menarik dalam puisi rakyat dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

Bahan ajar yang diambil dari puisi sawer pengantin Sunda sudah cukup untuk memenuhi standar sumber belajar. Puisi sawer pengantin Sunda mudah ditemukan di masyarakat, jadi siswa dan guru tidak asing dengannya. Selain itu, itu sesuai dengan silabusnya, yang memungkinkan pengajaran mantra.

Sumber yang diperlukan sebagai motivasi sistem untuk belajar puisi rakyat. Selain itu, guru dan siswa dapat mendapatkan sumber referensi tambahan melalui akses internet dan buku-buku tentang puisi rakyat lainnya yang saat ini tersedia di toko buku, yang didukung oleh buku pegangan guru yang juga mencakup pembelajaran puisi rakyat.

SIMPULAN

Puisi sawer merupakan bagian dari sastra lisan yang sudah ada sejak lama, oleh karena itu pengenalan puisi sawer sebagai bahan ajar puisi rakyat merupakan upaya untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia khususnya suku Sunda. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian kajian semiotik Roland Barthes pada puisi sawer pengantin Sunda yang diperuntukkan sebagai usulan bahan ajar maka dapat disimpulkan bahwa makna konotatif puisi sawer pengantin Sunda merupakan permohonan kepada Tuhan agar kedua mempelai selalu

bahagia dan mendapatkan yang terbaik dalam hidup rumah tangganya. Teks puisi sawer pengantin Sunda memiliki lima makna secara denotatif: kasih sayang, ketakwaan kepada Tuhan, tanggung jawab, budi pekerti, dan harapan. Makna denotatif dan konotatif yang telah dianalisis bisa dijadikan sebagai acuan dari usulan bahan ajar puisi rakyat kelas 7 sekolah menengah pertama. Karena pada fase D kurikulum merdeka peserta didik diharapkan mampu untuk membaca dan memirsa isi dari puisi rakyat.

Puisi sawer pengantin Sunda memenuhi tujuan dari ciri-ciri puisi rakyat dan memenuhi tujuan pembelajaran membaca dan memirsa: Diharapkan peserta didik memahami dan memahami informasi yang tersurat dan tersirat dari teks visual dan audiovisual, termasuk gagasan, pikiran, perspektif, arahan atau pesan, serta deskripsi, narasi, puisi, dan eksplanasi. Peserta didik juga diharapkan untuk menginterpretasikan informasi untuk menunjukkan simpati, kepedulian, empati, atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Mereka juga diharapkan menggunakan sumber informasi lain untuk mendapatkan informasi tambahan.

Puisi sawer pengantin Sunda yang diteliti adalah puisi sawer yang menggunakan aturan pola pupuh kinanti dan asmarandana yang mana hal tersebut bisa digunakan sebagai contoh puisi rakyat dengan jenis syair. Syair memiliki aturan dengan pola a-a-b-b, a-b-a-b, ataupun a-b-b-a. Sama halnya dengan pupuh kinanti yang memiliki aturan dengan pola u-i-a-i-a-i dan pupuh asmarandana yang memiliki pola i-a-é/o-a-a-u-a. Kemudian puisi rakyat jenis syair memiliki isi yang mengandung nasihat untuk pembacanya. Begitu juga dengan puisi sawer pengantin Sunda yang telah diteliti berisikan atau memiliki makna nasihat yang didalamnya ada kasih sayang, ketakwaan kepada Tuhan, tanggung jawab, budi pekerti, dan harapan. Sehingga membuat puisi sawer pengantin yang diteliti memenuhi syarat untuk digunakan sebagai bahan ajar puisi rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z., Z. (2021). *Tradisi Sawer Panganten Dalam Perkawinan Anak Sulung Dan Bungsu Adat Sunda Perspektif Hukum Islam*
- Azizah, A., & Hidayatullah, A. D. (2023). Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Puisi “Al-Quds” Karya Nizar Qabbani (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2), 271–285. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/4884/3130>
- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text*. Hill And Wang.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Pustaka Widyatama.
- Hartinah, S. I. (2019). Nilai Karakter Yang Terkandung dalam Puisi Sawer Khitanan. *Tekstual*, 17(2), 62. <https://doi.org/10.33387/tekstual.v17i2.1790>
- Henriyan, H. (2023). *Makna Dan Nilai Filosofi Dalam Kidung Sawer Pengantin Adat Sunda Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Projek Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal Di Sma*. 1(2), 10–20. <https://doi.org/10.9644/Scp.V1i1.332>
- Ifnaldi, I., & Carolina, A. (2023). Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Antologi Puisi Sapardi Djoko Damono (Suatu Kajian Semiotik). *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(1), 55. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v8i1.3714>
- Kanzunudin, M. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Puisi ‘Ibu’ Karya D. Zawawi Imron (Semiotic Analysis of Roland Barthes at “Ibu” Poetry by D. Zawawi Imron). *Sawerigading*, 28(2). <https://doi.org/10.26499/sawer.v28i2.1040>
- Karimah, F. I., Rusmana, D., Taufik, W., Uin, P., Gunung, S., & Bandung, D. (2022). Keteladanan Lima Pribadi Mulia Dalam Syi’ir “Li Khomsatun”: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Semiotika*, 23(1).
- Kristeva, J. (1980). *Desire In Language: A Semiotic Approach To Literature And Art*. Columbia University Press.
- Kusmayadi, Y. (2018). Tradisi Sawer Panganten Sunda Di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(2), 127.

- <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2470>
- Kusuma, D. (2021). *Integrasi Puisi Rakyat Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Lestari, C. R. (2024). Sintesis Produksi Puisi oleh Kecerdasan Buatan: Keterbatasan Fungsi Simbol dan Tanda Perspektif Semiotika Roland Barthes. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 92. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8148>
- Lestari, M. (2021). *Penguatan Identitas Budaya Melalui Sastra Tradisional*. Gadjah Mada University Press.
- Logita, E. (2019). Lagu Saweran Dalam Pernikahan Adat Sunda (Dari Segi Struktur, Konteks Penuturan, Ko-Teks Dan Fungsi) Dan Pelestariannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Serta Bahan Ajar Pelatihan Ekstrakurikuler. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)*. <https://Jurnal.Uns.Ac.Id/Prosidingsemantiks>
- Maghfiroh, A., & Wilyanti, L. S. (2022). Mitos Kredo Puisi Sutardji Calzoum Bachri Dalam Penulisan Puisi Mantra (Kajian Mitologi Roland Barthes). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia*, 4, 83–89.
- Mawaddah, H. M., & Supena, A. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Kumpulan Puisi “Kopi, Kretek, Cinta” Karya Agus R. Sarjono. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 239–257.
- Muslim, M. A. (2023). REPresentasi Nasionalisme Dalam Puisi Mahmud Darwisy (Tinjauan Semiotika Roland Barthes). *KITABINA: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 04(02), 57–65. [10.22146/jpsi.7086](https://doi.org/10.22146/jpsi.7086)
- Mustofa, L. F. A., Suwandana, E., & Syamsun. (2017). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pemaknaan Syi'ir Jawa Di Desa Pungging Kabupaten Mojokerto*.
- Nuraida, A., Syarif, U., Jakarta, H., & Hermansyah, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda “Sawer Penganten.” *Jurnal Bimas Islam*, 16(1).
- Nurhuda, D. A., Koswara, D., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Yuliani, Y. (2023). Konflik Tokoh Utama dalam Novel Panganten Karya Deden Abdul Aziz: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 180. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.5256>
- Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes Dalam Puisi “Cinta Yang Agung” Karya Kahlil Gibran. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183–191. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.791>
- Pratama, T. (2023). *Analisis Teks Tradisional Dengan Pendekatan Kualitatif*. Universitas Brawijaya.
- Rahmadani, S. (2021). *Literasi Budaya Dalam Kurikulum Merdeka*. Balai Pustaka.
- Rahmah, S. H. (2023). Analisis Semiotika Dalam Puisi Barang Kali Karena Bulan Karya WS. Rendra Perspektif Roland Barthes. *MEMACE*, 1(3), 111–117.
- Rinaldy, Trisnawati, & Henriyan, H. (2023). Makna dan Nilai Filosofi dalam Kidung Sawer Pengantin Adat Sunda serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Projek Penguatam Profil Pacasila Tema Kearifan Lokal di SMA. *SINDORO: Jurnal Cendikia pendidikan*, 1(2), 10–20. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Rosidi, A. (2011). *Sawer Jeung Pupujian*. Kiblat Buku Utama.
- Solihat, I., Farid, D., Wahid, I., & Artikel, S. (2021). *Narasi Simbol Dan Makna Pada Teks Saweran Pernikahan Desa Kadu Gedong Kabupaten Pandeglang Banten Sebagai Upaya Memperkaya Bahan Pembelajaran Sastra Di Smp*.
- Supinah, P. (2006). Sawer: Komunikasi Simbolik pada Adat Tradisi Suku Sunda dalam Upacara Setelah Perkawinan. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 85–94. <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1225>
- Sutaryo, B. (2019). *Pendidikan Karakter Melalui Puisi Rakyat*. Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, B. (2023). *Semiotika Dan Budaya Lokal: Kajian Teoritis*. Universitas Negeri Malang.
- Umaya, N. M., & Harjito. (2017). *Buku Metode Penelitian Pembelajaran Sastra (1st Ed.)*. Universitas Pgris Semarang Press.
- Utari, M. D. (2016). Analisis Semiologi Puisi Cinta Kahlil Gibran Perspektif Roland Barthes Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMA. *Jurnal Lisdaya*, 19(2), 16–29.